



Meningkatkan Pengetahuan dan Praktik Pemandu Wisata di Desa Parakan Garokgek Purwakarta sebagai Upaya Mensejahterakan Masyarakat Sosial

Heryanti Utami¹, Khrisnamurti², Farrah Syaira³, Darren Fabian Putra⁴, Ibnu Fajar Forestansyah⁵, Kaila Salsabila⁶

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Universitas Negeri Jakarta

e-mail: farrahsyarp@gmail.com

Abstrak

Desa Parakan Garokgek memiliki berbagai potensi wisata alam, budaya, dan kehidupan masyarakat yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis masyarakat. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya didukung oleh kapasitas sumber daya manusia, khususnya dalam pengetahuan dan praktik kependudukan wisata. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dasar dan kesiapan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui tahapan identifikasi kebutuhan, sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat memperoleh pemahaman awal mengenai dasar-dasar pemanduan wisata. Masyarakat juga mulai memahami bahwa aktivitas sehari-hari, potensi alam, dan budaya lokal dapat dikembangkan menjadi bagian dari daya tarik wisata yang memiliki nilai ekonomi. Meskipun kemampuan praktik *guiding* belum dapat terlihat secara optimal, karena keterbatasan pengalaman berinteraksi langsung dengan wisatawan. Keberlanjutan program diperlukan melalui pendampingan secara bertahap agar pengetahuan yang diperoleh dapat berkembang menjadi keterampilan yang mendukung pengembangan Desa Parakan Garokgek secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Desa Wisata, Kepemanduan Wisata, Pemberdayaan Masyarakat, Pariwisata Berbasis Komunitas.*

Abstract

The abstract should end with a comment about the importance of the result or a brief conclusion. Parakan Garokgek Village has various natural, cultural, and community-based tourism potentials that can be developed as community-based tourism attractions. However, these potentials are not yet fully supported by human resource capacity, particularly in terms of knowledge and practice of tour guiding. This community service program aimed to improve the community's basic knowledge and readiness in tour guiding and to support their involvement in the development of the village as a tourism destination. The program employed a participatory approach through several stages, including needs identification, socialization, training, and mentoring. The results showed that the participants gained an initial understanding of basic tour guiding. The community also began to recognize that daily activities, natural resources, and local cultural practices could be developed as tourism attractions with economic value. Although practical guiding skills could not yet be observed optimally due to limited direct interaction with actual tourists. Further programs involving

gradual mentoring, guiding practice, and community capacity building are needed to transform the acquired knowledge into practical skills that can support the sustainable development of Parakan Garokgek Village.

Kata Kunci: *Tourism Village, Tour Guiding, Community Empowerment, Community-Based Tourism.*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki potensi sumber daya alam, budaya, dan kearifan lokal. Pengembangan pariwisata di wilayah pedesaan berfokus pada karakteristik lokal dan keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangannya. Pemanfaatan potensi lokal secara tepat dapat menciptakan sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat sekaligus mendukung pelestarian lingkungan dan budaya. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, upaya pelestarian lingkungan juga berkaitan dengan perubahan perilaku masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Liobikiene & Brizga, 2022).

Pengembangan desa wisata pada dasarnya menempatkan masyarakat sebagai bagian penting dalam perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan, serta penerimaan manfaat dari kegiatan pariwisata. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep *Community-Based Tourism* (CBT), yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama, sehingga kegiatan wisata dapat berkembang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat setempat. Pengembangan CBT dapat disesuaikan dengan potensi alam dan budaya yang dimiliki suatu wilayah, sehingga karakteristik lokal dapat menjadi dasar dalam pengembangan kegiatan pariwisata berbasis masyarakat (Amerta, 2017).

CBT memiliki potensi sebagai strategi meningkatkan kesejahteraan masyarakat jika direncanakan secara matang, mempertimbangkan kepentingan seluruh pemangku kepentingan, serta dilaksanakan dan dievaluasi secara berkelanjutan (Gayo & Katonge, 2025). Pemangku kepentingan (*stakeholders*) perlu berupaya untuk menjaga karakteristik khas desa, sehingga dapat menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara masyarakat desa dan pengembangan desa wisata (Yanan et al., 2024). Dalam konteks tersebut, masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pihak yang memiliki pengetahuan mengenai potensi alam, budaya, tradisi, serta kehidupan sosial yang menjadi identitas destinasi.

Keberhasilan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan kegiatan pariwisata. Peningkatan kapasitas masyarakat menjadi penting, karena potensi wisata yang tersedia tidak akan memberikan manfaat optimal apabila tidak didukung oleh kemampuan dalam mengelola, mengemas, dan memberikan pelayanan kepada wisatawan. Dalam hal ini, pengembangan kapasitas dapat mencakup kemampuan teknis

pengelolaan destinasi, tetapi juga kemampuan komunikasi, pelayanan, interpretasi, dan kependamuan wisata. CBT memiliki potensi sebagai strategi pembangunan ekonomi masyarakat apabila direncanakan dengan mempertimbangkan kepentingan seluruh pihak terkait, dilaksanakan secara tepat, serta dipantau secara berkelanjutan.

Salah satu unsur sumber daya manusia yang memiliki peran penting dalam kegiatan wisata adalah pemandu wisata. Pemandu merupakan pihak yang berinteraksi secara langsung dengan wisatawan, sehingga memiliki posisi strategis dalam menyampaikan informasi, memperkenalkan potensi lokal, memberikan pelayanan, dan membentuk pengalaman wisatawan. Pengalaman wisatawan juga memiliki keterkaitan dengan respons dan perilaku wisatawan. Penelitian mengenai *experiential marketing* menunjukkan bahwa pengalaman yang dibentuk dapat memengaruhi kepercayaan serta keterikatan wisatawan terhadap suatu destinasi atau produk wisata (Xu et al., 2022)

Kompetensi pemandu wisata memberikan kontribusi sebesar 47,748% terhadap kepuasan wisatawan, sehingga peningkatan kompetensi pemandu wisata menjadi aspek penting dalam mendukung terciptanya pengalaman yang berkualitas (Trivenna & Eviana, 2024). Kemudian, kompetensi pemandu wisata dapat memberi dampak positif terhadap kepuasan, niat berkunjung kembali, serta kecenderungan wisatawan untuk merekomendasikan destinasi kepada orang lain (Kul et al., 2024). Kemampuan pemandu wisata dalam menyampaikan informasi secara menarik, membangun interaksi, serta memanfaatkan media pendukung menjadi penting untuk menciptakan pengalaman wisata yang lebih berkesan (Yeh et al., 2019).

Desa Parakan Garokgek, Kabupaten Purwakarta, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata berbasis masyarakat. Potensi tersebut meliputi panorama Gunung Burangrang, hamparan persawahan, Wisata Air Cidomas, serta potensi *river tubing* di Sungai Cikondang. Masyarakat juga masih mempertahankan berbagai kebudayaan lokal seperti tradisi tahunan Ruwatan Bumi, kesenian Sisingaan, Tari Jaipong, pencak silat, serta kerajinan lokal berupa ukiran kayu dan anyaman pelepah daun kelapa. Ragam potensi tersebut dapat menjadi modal pengembangan daya tarik wisata yang berbasis pada karakteristik lokal. Namun, Desa Parakan Garokgek masih berada pada tahap rintisan, sehingga pengelolaan kelembagaan, produk wisata, fasilitas, serta kapasitas sumber daya manusia masih perlu dikembangkan.

Salah satu permasalahan yang ditemukan adalah belum optimalnya kapasitas masyarakat dalam bidang kependamuan wisata. Masyarakat pada dasarnya memiliki pengetahuan mengenai potensi desa dan kehidupan lokal, tetapi belum seluruhnya memiliki kemampuan dalam menyampaikan informasi wisata, melakukan komunikasi dengan wisatawan, memberikan pelayanan, maupun menerapkan teknik *guiding*. Kondisi tersebut menyebabkan potensi wisata yang dimiliki belum dapat dikemas dan diperkenalkan secara optimal kepada wisatawan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas masyarakat melalui

pelatihan ke pemanduan wisata menjadi salah satu kebutuhan yang relevan dalam mendukung pengembangan desa wisata.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui sosialisasi, pelatihan, praktik *role play*, dan pendampingan kepada masyarakat Desa Parakan Garokgek. Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dasar masyarakat mengenai pariwisata dan pemanduan wisata, sekaligus memberikan pemahaman mengenai komunikasi, pelayanan, dan pengenalan potensi lokal kepada wisatawan. Peningkatan kapasitas tersebut diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih siap berperan sebagai pelaku wisata serta membuka peluang ekonomi tanpa harus meninggalkan mata pencaharian utama.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif (*participatory approach*). Pendekatan ini dipilih karena masyarakat ditempatkan sebagai subjek kegiatan, bukan sekedar penerima materi. Pendekatan partisipatif merupakan strategi yang diakui luas dalam implementasi program sosial dengan tujuan mendorong keterlibatan aktif masyarakat serta menjamin keberlanjutan program (Nuryana et al., 2025). Pelaksanaan program melibatkan mahasiswa, dosen, pemerintah desa, dan masyarakat Desa Parakan Garokgek sebagai kelompok sasaran. Pendekatan partisipatif digunakan untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam proses pengenalan, pembelajaran, praktik, serta pengembangan kapasitas pemanduan wisata.

Kegiatan utama berupa sosialisasi dan pelatihan, kemudian dilanjutkan dengan pendampingan kepada masyarakat yang memiliki minat dan potensi untuk menjadi pemandu wisata selama pelaksanaan program Mahasiswa Berdampak Membangun Desa. Tahapan kegiatan terdiri atas empat tahap utama, yaitu identifikasi kebutuhan, sosialisasi, dan penyampaian materi, praktik *role play*, serta pendampingan dan evaluasi.

Tahap 1. Identifikasi Kebutuhan

Identifikasi dilakukan melalui pengamatan terhadap kondisi desa dan interaksi dengan masyarakat untuk mengetahui potensi wisata serta kebutuhan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki potensi untuk terlibat dalam kegiatan wisata, tetapi belum memiliki pengetahuan dan keterampilan pemanduan wisata yang memadai.

Tahap 2. Sosialisasi dan Pelatihan

Kegiatan dilakukan dalam bentuk penyampaian materi oleh dosen dan mahasiswa menggunakan media PowerPoint, kemudian dilanjutkan dengan diskusi bersama masyarakat. Materi mencakup pengertian pemanduan wisata, peran Pokdarwis, tugas dan tanggung jawab pemandu, sikap seorang pemandu,

komunikasi dengan wisatawan, teknik berbicara di depan wisatawan, serta bahasa Inggris dasar.

Tahap 3. Praktik *role play*

Praktik dilakukan melalui simulasi kependudukan wisata. Sebelum masyarakat melakukan praktik, mahasiswa dan dosen memberikan contoh *role play* untuk memperlihatkan bagaimana seorang pemandu berkomunikasi dan menyampaikan informasi kepada wisatawan. Tahap ini digunakan untuk memberikan gambaran konkret mengenai penerapan materi yang disampaikan.

Tahap 4. Pendampingan dan Evaluasi

Setelah pelatihan, mahasiswa melakukan pendampingan secara informal kepada masyarakat yang memiliki minat menjadi pemandu wisata. Pendampingan diarahkan pada kemampuan komunikasi dengan wisatawan dan pengenalan potensi desa sebagai bahan interpretasi wisata. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi terhadap partisipasi masyarakat dan diskusi setelah kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelatihan Pemandu Wisata

Program pengabdian dilaksanakan melalui rangkaian sosialisasi, pelatihan, praktik *role play*, dan pendampingan. Pelaksanaan pelatihan dengan pendekatan partisipatif yang mengombinasikan materi teknik dasar kependudukan dan kemampuan komunikasi dapat membantu meningkatkan kompetensi calon pemandu wisata. Penelitian pada calon pemandu wisata di Kawasan Wisata Menoreh menunjukkan bahwa penggunaan ceramah interaktif, diskusi, dan simulasi kependudukan mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam menerapkan tahapan kependudukan secara sistematis serta menyampaikan informasi secara lebih terstruktur. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan pemandu wisata perlu memberikan ruang bagi peserta untuk memahami materi secara teoritis serta mempraktikkannya melalui simulasi (Hidayati et al., 2026).

Penerapan metode latihan yang memadukan penyuluhan, latihan komunikasi interaktif, dan praktik langsung juga dinilai efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat. Kegiatan pelatihan di Daya Tarik Wisata Jatiluwih menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri, kemampuan berbahasa, dan pemahaman peserta terhadap budaya lokal setelah mengikuti pelatihan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kependudukan yang bersifat kontekstual dan melibatkan praktik secara langsung dapat membantu peserta menghubungkan materi pelatihan dengan kondisi nyata (Permadi et al., 2026).

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai konsep dasar pariwisata, peran pemandu wisata dalam pengembangan desa wisata, serta peluang ekonomi yang dapat diperoleh masyarakat melalui keterlibatan dalam kegiatan wisata. Meskipun masyarakat menunjukkan ketertarikan terhadap

materi yang diberikan, antusiasme dalam praktik masih belum optimal. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut adalah belum adanya pengalaman menerima wisatawan secara langsung. Masyarakat masih mengalami kesulitan membayangkan situasi kepemanduan ketika wisatawan benar-benar berada di destinasi.

Perubahan Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat

Kesadaran masyarakat menjadi salah satu unsur penting dalam pengembangan desa wisata, karena masyarakat memiliki peran dalam mengenali, mengelola, dan melestarikan potensi wisata yang dimiliki daerahnya. Dalam pengembangan desa wisata, kesadaran tersebut dapat diwujudkan melalui keterlibatan masyarakat maupun kelembagaan seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang berperan sebagai penggerak dan fasilitator kegiatan pariwisata. Dengan demikian, peningkatan pemahaman masyarakat mengenai potensi wisata lokal menjadi bagian penting dalam membangun kesiapan masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata (Salsabila, 2023).

Dalam konteks pariwisata pedesaan, masyarakat merupakan bagian dari produk wisata tidak hanya menjadi penerima manfaat dari kegiatan wisata, tetapi juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari produk wisata melalui kehidupan sosial dan kearifan budaya yang dimiliki, serta menjadi penerima manfaat dari kegiatan wisata. Oleh karena itu, pengembangan desa wisata perlu mempertimbangkan potensi lokal yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat dan mengintegrasikannya ke dalam pengalaman wisata secara berkelanjutan (Wijijayanti, 2020). Pemahaman tersebut sejalan dengan hasil kegiatan di Desa Parakan Garokgek, di mana masyarakat mulai memahami bahwa aktivitas pertanian dan tradisi lokal dapat dikembangkan sebagai bagian dari produk wisata.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dasar masyarakat mengenai pariwisata dan kepemanduan wisata. Masyarakat mulai memahami bahwa kegiatan wisata membutuhkan kemampuan komunikasi dan pelayanan, selain pengetahuan mengenai lokasi atau daya tarik wisata. Salah satu pengetahuan yang diperoleh masyarakat berkaitan dengan prinsip komunikasi sederhana dalam pelayanan wisata. Masyarakat diperkenalkan pada pentingnya penggunaan kata "tolong", "maaf", dan "terima kasih" sebagai bagian dari sikap pelayanan kepada wisatawan.

Selain itu, masyarakat mulai memahami bahwa potensi wisata tidak selalu berupa objek yang secara khusus dibangun untuk kegiatan pariwisata. Aktivitas sehari-hari masyarakat, lingkungan desa, budaya, pertanian, dan tradisi lokal dapat dikembangkan menjadi bagian dari pengalaman wisata apabila dikemas dan dikelola dengan tepat.

Namun, perubahan keterampilan praktik belum dapat diukur secara optimal. Hal tersebut disebabkan kegiatan pelatihan belum diikuti dengan pengalaman mendampingi wisatawan secara langsung. Dengan demikian, hasil kegiatan pada tahap ini lebih terlihat pada peningkatan pengetahuan dan

kesadaran awal, sedangkan peningkatan kompetensi praktis masih memerlukan proses pendampingan lanjutan.



Gambar 1. Sosialisasi dan Pelatihan Kepemanduan Wisata

Partisipasi Masyarakat

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata perlu didukung oleh peningkatan kompetensi agar masyarakat mampu menjalankan peran pelayanan wisata secara optimal. Penelitian mengenai kompetensi profesional pemandu wisata menunjukkan bahwa kompetensi pemandu berpengaruh terhadap kualitas pelayanan yang diberikan dan kepuasan wisatawan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas sumber daya manusia merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata secara lebih profesional (Oter, 2017).

Partisipasi masyarakat terlihat melalui keterbukaan dan penerimaan terhadap mahasiswa selama program berlangsung. Masyarakat memberikan informasi mengenai kondisi desa, potensi wisata, kehidupan sosial, pertanian, serta kebudayaan lokal yang dibutuhkan dalam proses pengembangan program. Keterlibatan masyarakat juga membantu mahasiswa memperoleh pemahaman kondisi nyata desa. Pihak yang terlibat meliputi masyarakat sekitar, petani, ibu rumah tangga, pegiat kesenian, dan tokoh adat. Pemerintah desa juga memberikan dukungan terhadap kegiatan melalui fasilitasi sosialisasi serta menghadirkan pemerintah daerah Kabupaten Purwakarta. Bentuk keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas kepemanduan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu masyarakat, tetapi membutuhkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan.

Partisipasi tersebut sejalan dengan prinsip *Community-Based Tourism* yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan kegiatan pariwisata. Dengan keterlibatan masyarakat sejak proses pengenalan potensi hingga pengembangan kapasitas, program memiliki peluang lebih besar untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan karakteristik lokal.

Pengembangan pariwisata pedesaan yang berkelanjutan membutuhkan keterlibatan dan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan. Penelitian

mengenai praktik pariwisata berkelanjutan di kawasan pariwisata pedesaan menunjukkan bahwa partisipasi dan kolaborasi antar pelaku wisata menjadi salah satu pendekatan penting dalam meningkatkan keberlanjutan destinasi. Selain keterlibatan masyarakat, dukungan pemerintah juga menjadi salah satu faktor yang mendorong penerapan praktik pariwisata berkelanjutan, terutama dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kapasitas para pelaku wisata (Chan, 2023).

Luaran, Dampak, dan Tindak Lanjut

Pariwisata berbasis masyarakat dapat berkontribusi terhadap diversifikasi mata pencaharian masyarakat pedesaan melalui keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas wisata. Penelitian mengenai dampak *Community-Based Tourism* menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan CBT dapat meningkatkan keragaman sumber penghidupan serta mendukung peningkatan aset mata pencaharian masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata dapat menjadi salah satu strategi untuk memperluas sumber pendapatan masyarakat tanpa harus sepenuhnya menggantikan mata pencaharian yang telah dijalankan sebelumnya (Betseha, 2025). Hal ini sejalan dengan kegiatan di Desa Parakan Garokgek, di mana masyarakat mulai memahami peluang untuk terlibat dalam kegiatan wisata sebagai sumber pendapatan tambahan yang dapat berjalan berdampingan dengan pekerjaan utama, seperti pertanian.

Luaran utama kegiatan berupa peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai dasar-dasar pariwisata dan kepeemanduan wisata. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan Buku Panduan Pemandu Wisata Desa: Bahasa Inggris Sehari-Hari sebagai media pembelajaran yang dapat digunakan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dasar dengan wisatawan. Kegiatan ini juga memberikan dampak berupa munculnya perspektif baru mengenai peluang pariwisata sebagai sumber pendapatan tambahan. Masyarakat mulai memahami bahwa keterlibatan dalam kegiatan wisata tidak harus menggantikan mata pencaharian utama. Masyarakat yang bekerja sebagai petani, misalnya, memiliki peluang untuk terlibat sebagai pemandu wisata atau pengelola aktivitas wisata pada waktu yang tidak mengganggu pekerjaan utamanya.

Pengembangan kompetensi pemandu membutuhkan kesempatan untuk memperoleh pengalaman langsung secara berkelanjutan, tidak hanya melalui pemberian materi dalam kegiatan pelatihan (Albrecht, 2022). Dengan demikian, pendampingan lanjutan dan kesempatan untuk melakukan praktik kepeemanduan secara nyata diperlukan agar masyarakat Desa Parakan Garokgek dapat mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh menjadi keterampilan yang dapat diterapkan di lapangan.

Maka, tindak lanjut yang diperlukan adalah pendampingan secara bertahap dan berkelanjutan, khususnya dalam praktik kepeemanduan, *storytelling*, pelayanan wisata, komunikasi bahasa Inggris, serta pengembangan produk wisata. Penguatan Pokdarwis, dukungan pemerintah, dan kolaborasi

dengan perguruan tinggi juga diperlukan, agar peningkatan pengetahuan yang telah diperoleh dapat berkembang menjadi kompetensi yang dapat diterapkan secara nyata. Penguatan kapasitas dengan keterlibatan yang lebih besar dalam proses pengembangan pariwisata pada akhirnya dapat mendukung keberlanjutan kegiatan sekaligus memperkuat posisi masyarakat sebagai pelaku utama pariwisata (Moayerian, 2022).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Parakan Garokgek memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan awal masyarakat mengenai pariwisata dan kependudukan wisata. Melalui sosialisasi, pelatihan, *role play*, dan pendampingan, masyarakat memperoleh pemahaman mengenai peran pemandu wisata, pelayanan, komunikasi, serta pemanfaatan potensi lokal sebagai daya tarik wisata. Kegiatan juga menghasilkan luaran berupa Buku Panduan Pemandu Wisata Desa: Bahasa Inggris Sehari-Hari sebagai media pembelajaran masyarakat.

Meskipun peningkatan keterampilan praktik belum dapat diamati secara optimal, karena keterbatasan pengalaman mendampingi wisatawan secara langsung, kegiatan telah mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat mengenai peluang pariwisata dan peran masyarakat sebagai pelaku wisata. Keberlanjutan program perlu dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan secara bertahap, khususnya dalam praktik *guiding*, komunikasi, *storytelling*, dan pengembangan produk wisata, dengan dukungan pemerintah, masyarakat, perguruan tinggi, serta pemangku kepentingan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, J. N., Moscardo, G., & Dwyer, T. (2022). Learning about learning in tourism: Indigenous guide perspectives on their personal and professional development. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 46(2), 320–343. <https://doi.org/10.1177/1096348021997535>
- Amerta, I. M. (2017). Community based tourism development. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(3), 97–107. <https://doi.org/10.21744/ijssh.v1i3.60>
- Betseha, H. S., Tolossa, D., & Muleta, S. (2025). Impact of community-based tourism on rural households' livelihood diversification and assets in North-Western Ethiopia. *Community Development*, 56(6), 920–940. <https://doi.org/10.1080/15575330.2024.2448682>
- Chan, J. K. L. (2023). Sustainable rural tourism practices from the local tourism stakeholders' perspectives. *Global Business & Finance Review*, 28(3), 136–149.
- Gayo, L., & Katonge, J. H. (2025). The impacts of community-based tourism on local livelihoods in communities adjacent to national parks in Northern Tanzania. *Cogent Social Sciences*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2569757>
- Kul, E., Dedeoğlu, B. B., Küçükergin, F. N., De Martino, M., & Okumus, F. (2025). The role of tour guide competency in the cultural tour experience: The case

- of Cappadocia. *International Hospitality Review*, 39(2), 254–277. <https://doi.org/10.1108/IHR-04-2023-0021>
- Moayerian, N., McGehee, N. G., & Stephenson, M. O. (2022). Community cultural development: Exploring the connections between collective art making, capacity building and sustainable community-based tourism. *Annals of Tourism Research*, 93, 103355. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2022.103355>
- Nuryana, R. S., Jatnika, D. C., & Firsanty, F. P. (2025). Efektivitas sosialisasi sebagai pendekatan partisipatif dalam program sosial: Tinjauan sistematis literatur. *Share: Social Work Journal*, 15(1), 35–47. <https://doi.org/10.40159/share.v15i1.63487>
- Oter, Z. (2017). How tour guides' professional competencies influence on service quality of tour guiding and tourist satisfaction: An exploratory research. *International Journal of Hospitality & Tourism Research*, 7(1). <https://doi.org/10.5296/IJHRS.V7I1.10602>
- Salsabila, I. (2023). Peran kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(2). <https://doi.org/10.30659/JKR.V3I2.29524>
- Trivenna, L., & Eviana, N. (2024). Is the tour guide's competency important to increase tourist satisfaction? *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, 11(1), 23–33. <https://doi.org/10.34013/barista.v11i01.1548>
- Wijijayanti, T., Agustina, Y., Winarno, A., Istanti, L. N., & Dharma, B. A. (2020). Rural tourism: A local economic development. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 14(1), 5–13. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i1.2>
- Xu, W., Jung, H., & Han, J. (2022). Experiential marketing and behavioral intention: The mediating role of emotional experience. *Sustainability*, 14(20), 13000. <https://doi.org/10.3390/su142013000>
- Yanan, L., Ismail, M. A., & Aminuddin, A. (2024). How has rural tourism influenced the sustainable development of traditional villages? A systematic literature review. *Heliyon*, 10(4), e25627. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25627>
- Yeh, T. M., Chen, S. H., & Chen, T. F. (2019). The relationships among experiential marketing, service innovation, and customer satisfaction. *Sustainability*, 11(4), 1041. <https://doi.org/10.3390/su11041041>